

## Motivasi Guru Madrasah Ibtida'iyah

Imam Suraji

Dewan Riset Daerah (DRD) Kota Pekalongan

*pakiman4@gmail.com*

**Abstract:** *This research is a qualitative study and Phenomenology that aimed to describe the motivation of Madrasa Ibtidaiya teachers in Pekalongan about their teaching activities. Data were collected by in-depth interviews, participant observation, and documentation. Analysis of the data using the interactive model developed by Miles and Huberman. The result showed that the informants believed that teacher was a blessing (berkah) profession, so they wanted to be a teacher. Therefore, they also said that they hoped to get enough salary (berkat) from their profession. The combination of teachers' beliefs about the blessings (berkah) in the teaching profession and the hopes to get enough salary (berkat) from it will encourage them to do their job seriously.*

**Keywords:** *teacher, madrasah, barakah*

**Abstrak:** *Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif penomenologi yang bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi guru-guru madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kota Pekalongan dalam melaksanakan tugasnya. Data dikumpulkan dengan interview mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan bahwa semua informan yakin bahwa guru adalah profesi yang berkah. Oleh karena itu, motivasi mereka menjadi guru adalah memperoleh berkah. Meskipun demikian, mereka juga sangat berharap memperoleh gaji (berkat) yang cukup dari profesinya. Dengan demikian, keyakinan adanya berkah dan harapan memperoleh berkat yang cukup dari profesi yang ditekuni harus ada pada diri setiap guru agar mereka terdorong untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.*

**Kata Kunci:** *guru, madrasah, barakah*

## PENDAHULUAN

Guru dengan semua persoalannya selalu menarik untuk dibicarakan, karena semua merasa berkepentingan. Guru adalah pemegang peran utama dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Di tangannya terletak tugas mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik agar dapat menjadi individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggungjawab kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa serta kepada Allah swt. Tugas yang demikian, secara umum telah diakui dan diterima masyarakat di seluruh dunia. Tanpa guru seseorang sulit meraih prestasi seperti yang sekarang dinikmatinya. (Korie Layun Rampan dan Matheus Elanda Rosi Ds, ed. 1984; Mohammad Surya, 2003; Y, Suhartono, 2005; dan Andrea Hirata, 2009).

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa tugas guru tidak hanya mencerdaskan peserta didik dengan mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi, dan ketrampilan, tetapi berkewajiban juga untuk mengembangkan sikap, kepribadian, dan tingkah laku peserta didik melalui kasih sayang, bimbingan, perhatian, dorongan, dan keteladanan. Hal inilah yang menyebabkan peran guru sulit digantikan siapapun, termasuk oleh teknologi, sekalipun teknologi pendidikan dan pembelajaran berkembang dengan pesat, karena teknologi tidak dapat memberikan kasih sayang, bimbingan, dorongan, perhatian, dan keteladanan. (Hasmayanti, 2011: 79).

Dengan demikian, tugas guru belum berakhir setelah peserta didik mengetahui sesuatu (*learning to know*) dan memiliki ketrampilan yang diperlukan dalam hidupnya (*learning to do*), tetapi guru harus dapat membekali peserta didiknya kemampuan yang dapat digunakan untuk memahami diri sendiri (*learning to be*), dan kemampuan untuk memahami, menghargai serta menerima orang lain dengan baik agar dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang sangat beragam (*learning to live together*). Gambaran tersebut menunjukkan bahwa tugas guru tidak hanya terbatas untuk mencerdaskan peserta didik dengan mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi, dan ketrampilan, tetapi berkewajiban juga untuk mengembangkan sikap, kepribadian, dan tingkah laku peserta didik melalui kasih sayang, bimbingan, perhatian, dorongan, dan keteladanan. Hal ini menunjukkan bahwa tugas guru sangat strategis karena berkaitan dengan kemajuan dan keberlangsungan suatu masyarakat dan bangsa di masa yang akan datang. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Suroso (2002: 161) menyatakan bahwa masa depan suatu bangsa sebenarnya bukan hanya ditentukan oleh banyaknya dokter, polisi, politisi, dan tentara, tetapi lebih ditentukan oleh banyaknya guru yang bermutu. Sehingga semangat dan motivasi guru sangat diperlukan untuk memberikan motivasi terbaik kepada siswanya untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan peran sebagai tenaga pendidik. (Suhadi, 2014: 49).

Kesadaran tentang strategisnya peran guru tersebut telah mendorong bangsa-bangsa di dunia berusaha mengatur profesi guru dengan sebaik-baiknya. Demikian juga halnya dengan bangsa Indonesia. Pada saat ini, bangsa Indonesia telah memiliki undang-undang yang secara khusus mengatur profesi guru, yaitu Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam pasal 7 ayat (1) dinyatakan bahwa guru adalah profesi khusus dengan sembilan (9) prinsip profesionalitas yang harus dipenuhi, dilaksanakan, dan diterima guru. Salah satu prinsip yang harus diterima guru adalah memperoleh penghasilan sesuai dengan prestasi kerjanya. Ketentuan ini dipertegas kembali dalam pasal 14 ayat (1. a) yang menyatakan bahwa guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.

Prinsip memperoleh penghasilan (berkat) yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya penting karena berkaitan dengan ketenangan dan kesungguhan dalam bekerja. Apabila penghasilan yang diperoleh dari profesinya sebagai guru dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, guru akan sepenuhnya mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Gambaran tersebut sejalan dengan hasil penelitian Riant Nugroho (2008: 155-157) yang berjudul “Kebijakan Pendidikan yang Unggul: Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jember 2000-2006”, dalam salah satu simpulannya menyatakan bahwa kebijakan pemerintah kabupaten Jember memberikan tambahan penghasilan bagi guru ternyata mampu mendorong guru melaksanakan tugasnya dengan baik.

Di samping memperoleh penghasilan yang memadai, guru menurut Nana Syaodih Sukmadinata (1997: 194) juga harus memiliki idealisme, komitmen, kompetensi, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Dalam bahasa lain dapat dikatakan guru harus memiliki sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru. Sikap tersebut terbentuk apabila seseorang memiliki pandangan dan keyakinan bahwa guru adalah profesi yang berkah. Pandangan dan keyakinan bahwa guru adalah profesi yang berkah karena guru adalah pekerjaan yang disenangi dan diridhai Allah swt. karena membawa kebaikan tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Pandangan dan keyakinan tersebut akan melahirkan kebanggaan dan kecintaan terhadap profesi guru. Kebanggaan dan kecintaan terhadap suatu pekerjaan akan memotivasi seorang untuk bekerja dengan sungguh-sungguh agar memperoleh hasil yang memuaskan. Dalam kaitan dengan masalah ini, M. Zaenur Rozikin (2007: 95-98) menyatakan bahwa telah terjadi pergeseran pandangan masyarakat terhadap guru. Pada waktu dulu, guru adalah pekerjaan yang membanggakan, tetapi pada beberapa dasa warsa terakhir guru merupakan pekerjaan yang kurang membanggakan, karena guru bukan lagi sebagai orang penting dan sumber ilmu, tetapi penjual ilmu. Akibatnya, hubungan guru dengan murid tidak lagi dilandasi

moral agama, ikatan emosional, dan norma kesopanan, tetapi berubah formal dan bersifat ekonomis.

Kajian ini difokuskan pada motivasi guru madrasah ibtidaiyah dalam melaksanakan tugas. Tujuan penelitian ini adalah untuk medeskripsikan motivasi guru madrasah dalam melaksanakan tugas sehari-harinya. Guru madrasah ibtidaiyah diambil sebagai subyek dalam penelitian ini karena sebagian besar guru madrasah ibtidaiyah berstatus guru swasta. Sebagai guru swasta yang belum tersertifikasi penghasilan yang mereka peroleh sangat kecil yaitu berkisar antara Rp. 500.000.- sampai dengan Rp. 1.000.000.- perbulan. Sedang bagi yang sudah memiliki sertifikat pendidik akan memperoleh tambahan penghasilan Rp. 1.500.000,- perbulan dibayarkan setiap enam bulan sekali.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif penomenologi ini data-datanya diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Motivasi Guru**

Guru merupakan profesi yang sangat strategis bagi masa depan suatu bangsa. Oleh karena itu, semua bangsa di dunia berusaha mengatur guru dengan sebaik-baiknya. Guru juga merupakan salah satu pekerjaan yang diperintahkan Allah swt melalui firman-Nya dalam al-Qur'an surat at-Taubah (9) ayat 122 yang artinya sebagai berikut: "Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan [mengajar] kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya" (QS. 9: 122). Perintah untuk menjadi guru juga dinyatakan Rasulullah saw melalui sabdanya yang diriwayatkan oleh at-Tabrani (hadits nomor 5328) yang artinya sebagai berikut: "Jadilah kamu sekalian sebagai guru atau murid" (HR. at-Tabrani).

Perintah Allah swt dan Rasulullah saw tersebut menunjukkan bahwa guru merupakan salah satu profesi yang penting dan strategis dalam kehidupan seseorang dan masyarakat. Guru memiliki kewajiban untuk mendidik dan mengajar masyarakat agar mereka dapat menjaga dirinya dari bebagai pemikiran, sikap, dan tindakan yang merusak.

Sejalan dengan itu, al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Muhammad Jawad Ridla (2002: 129-130) menyatakan bahwa guru adalah penerus perjuangan nabi. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya, guru harus mengikuti cara nabi, yaitu mengajar dengan

ikhlas hanya mengharap rahmat dan ridha Allah swt, bukan untuk mencari upah atau gaji yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Di samping keikhlasan dalam bekerja, Asef Umar Fahrudin (2009: 128) menyatakan bahwa guru juga harus menyenangi pekerjaannya. Dengan menyenangi pekerjaannya, guru akan berusaha mencurahkan seluruh tenaga dan rasa hatinya dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

Berbeda dengan al-Ghazali, V.H. Vroom melalui teori harapannya sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno (2007: 47-48) menyatakan bahwa harapan terhadap pendapatan yang diperoleh dari suatu pekerjaan, menentukan kesungguhan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan tersebut. Jadi apabila pendapatan yang diperoleh sesuai dengan harapan, mereka akan bekerja sepenuh hati. Sebaliknya apabila pendapatan yang diperoleh kurang memuaskan, mereka tidak akan bekerja dengan sepenuh hati.

Hampir senada dengan teori harapan, Maslow mengembangkan teori hirarki kebutuhan manusia. Maslow sebagaimana dikutip oleh Nanang Fattah (1996: 16) mengklasifikasikan kebutuhan manusia menjadi lima tingkat dari yang terendah (kebutuhan fisiologis) sampai yang tertinggi (aktualisasi diri). Tahap pertama seorang akan berusaha memenuhi kebutuhan fisiologis (kebutuhan pokok) dulu baru berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya secara bertingkat mengarah kepada kebutuhan yang paling tinggi (aktualisasi diri). Dengan demikian, apabila kebutuhan pokok sehari-hari (kebutuhan fisiologis) terpenuhi, guru akan bekerja dengan sungguh-sungguh agar dapat memenuhi kebutuhan lain yang lebih tinggi tingkatnya.

Meskipun ada tiga teori yang dikemukakan di atas, penelitian ini tidak berangkat dari ketiga teori tersebut. Penelitian ini akan menggambarkan subyek penelitian secara alamiah apa adanya dan kemudian memaknai (interpretasi) data yang diperoleh agar menghasilkan temuan yang esensial atau mendasar. Agar temuan tersebut betul-betul akurat, maka temuan tersebut harus dianalisis sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan teori atau paling tidak menguatkan teori yang sudah ada. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 63-64).

### **Analisis**

Guru yang terpilih sebagai informan berjumlah sembilan (9) orang yang terdiri dari empat orang laki-laki (AG, Irn, Mhj, dan ZM) dan lima orang perempuan (Hlm, NKH, RAd, UKh, dan Usm). Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi pandangan mereka terhadap profesi guru dan motivasi dalam melaksanakan tugasnya.

Pandangan para informan terhadap profesi guru hampir sama walaupun diungkapkan dengan gaya bahasa yang sedikit berbeda. Dalam kaitannya dengan profesi guru, Hlm menyatakan "*Guru bayarane sitik tapi berkah*". Ia juga menyatakan bahwa ia telah

bekerja lebih dari 20 tahun tapi tidak ingin mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai guru karena merasa senang menjadi guru. Senada dengan pernyataan Hlm, Mhj menyatakan bahwa meskipun gaji guru kecil, ia tidak mau ganti pekerjaan karena guru membawa berkah. Selanjutnya ia menyatakan bahwa ia sudah lebih 20 tahun menjadi guru dan belum pernah mengundurkan diri, meskipun gajinya kecil tetapi cukup untuk membiayai keluarganya karena berkah.

ZM menyatakan “Guru adalah pekerjaan yang menyenangkan dan berkah, meskipun gajinya kecil.” Lebih lanjut ia menyatakan malu jika ditanya tentang gaji yang ia terima setiap bulannya. Usmn menyatakan guru adalah pekerjaan yang membawa berkah, walaupun gajinya sedikit, tetapi ia merasa bangga sebagai guru dan tidak berganti pekerjaan sampai sekarang. AG menyatakan bahwa guru adalah pekerjaan yang membawa berkah, berapapun gajinya harus disyukuri sehingga ia tidak ingin berganti pekerjaan. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa nawaetu menjadi guru adalah melaksanakan perintah rasulullah untuk mengabdikan kepada masyarakat.

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan AG dan Mhj, Irwn menyatakan tujuan utama menjadi guru adalah mengamalkan ilmu yang sudah dimiliki. Ia juga menyatakan bahwa guru adalah pekerjaan yang berkah dan membawa kebaikan bagi diri dan keluarganya. Oleh karena itu, ia senang jadi guru meskipun gajinya kecil, tetapi tetap dapat membiayai kebutuhan keluarganya secara sederhana. KKh menyatakan bahwa menjadi guru adalah pengabdian. Meskipun honorinya sedikit harus disyukuri agar selalu berkah. Selanjutnya ia menyatakan bahwa ia tetap senang dan bangga menjadi guru. Hal senada dikemukakan oleh NKh yang menyatakan sebagai berikut “guru itu pekerjaan yang terhormat dan membawa keberkahan dalam kehidupan.” Oleh karena itu, ia menyatakan akan tetap jadi guru meskipun gajinya sedikit.

Paparan di atas menunjukkan adanya kesamaan pandangan antar semua guru madrasah yang terpilih sebagai informan. Secara umum mereka meyakini bahwa guru adalah profesi yang mengandung berkah. Meskipun gaji dari profesinya sebagai guru kecil, tetapi mereka yakin cukup karena Allah akan menambah penghasilan yang mereka terima dari sisi lain yang tidak terduga. Pandangan yang demikian menyebabkan semua guru yang terpilih sebagai informan bangga pada profesinya sebagai guru, menyenangkan dan tidak ada keinginan untuk mengundurkan diri dari guru meskipun gajinya kecil. Pandangan tersebut memotivasi mereka dalam bekerja. Meskipun pendapatannya kecil, mereka tetap setia sebagai guru madrasah dan tidak berusaha mencari pekerjaan lain yang secara materi lebih menjanjikan. Mereka sudah menjadi guru madrasah berkisar antara 10 sampai dengan 25 tahun tanpa henti dan tidak berkeinginan untuk mencari pekerjaan yang lain yang lebih menjanjikan secara materi.

*Nawaitu* mereka menjadi guru adalah mengamalkan ilmu yang mereka miliki, mengabdikan kepada masyarakat dan mencari berkah dengan melaksanakan perintah Allah swt sekaligus bekerja mencari nafkah untuk diri dan keluarganya. Oleh karena itu, meskipun gajinya kecil mereka tetap bangga sebagai guru dan tidak ingin berganti profesi.

Tugas guru menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 butir a adalah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta menilai hasil pembelajaran. Dan Satu hal yang tidak kalah penting untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah peningkatan kesejahteraan guru. Pasal 14 antara mengenai kesejahteraan antara lain : (1) memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimal dan jaminan kesejahteraan sosial, (2) mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja, (3) memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual. Dengan adanya kesejahteraan guru seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang tersebut diharapkan guru memiliki profesional yang tinggi. (Rida, 2013: 3) Berkaitan dengan pelaksanaan tugas guru, penelitian ini menemukan adanya kecenderungan yang menunjukkan bahwa semua guru madrasah ibtidaiyah yang terpilih sebagai informan lebih memfokuskan kegiatannya pada kegiatan belajar mengajar di kelas dan penilaian hasil belajar. Kegiatan perencanaan pembelajaran kurang diperhatikan. Gambaran secara utuh tentang bagaimana guru madrasah ibtidaiyah di Kota Pekalongan dalam melaksanakan tugasnya, dipaparkan dalam uraian berikut ini.

### ***Penyusunan Perangkat Rencana Pembelajaran***

Merencanakan pembelajaran adalah kegiatan awal yang harus dilakukan guru dalam proses belajar mengajar. Kegiatan yang dilakukan guru dalam merencanakan pembelajaran menurut PP. No.19 Tahun 2005, pasal 20 adalah menyusun perangkat rencana pembelajaran yang meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan belum mengembangkan silabus dan belum menyusun sendiri rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan. Mereka menggunakan perangkat rencana pembelajaran yang dibuat oleh Kelompok Kerja Madrasah (KKMI) kota Pekalongan yang telah disetujui untuk diberlakukan di semua Madrasah yang ada di kota Pekalongan.

Hal tersebut tergambar dalam pernyataan informan sebagai berikut. NKh menyatakan bahwa ia tidak menyusun sendiri silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran karena “keduanya sudah ada, mengapa harus repot-repot membuat”. Ia juga menyatakan bahwa waktu dan kemampuannya sangat terbatas. Hal senada dikemukakan oleh KKh yang menyatakan “*Dibayar pira Pak, kon nggawe macem-macem*”. Hlm menyatakan bahwa ia tidak membuat sendiri silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, karena keduanya sudah ada di madrasah. “*Nggo opo nggawe, wong kepala madrasah tidak menyuruh*”. Dalam kesempatan yang lain ia menyatakan “*Dibayar semono, kon nggawe macem-macam pak*”.

Irwn menyatakan bahwa ia tidak menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, karena keduanya sudah ada dan sudah disepakati oleh Kelompok Kerja Madrasah. Sedang ZM menyatakan “saya tidak menyusun sendiri rencana pelaksanaan pembelajaran karena sudah ada di madrasah, saya merasa senang karena tugasnya menjadi ringan.” Sedang Mhj menyatakan bahwa ia tidak menyusun sendiri perangkat rencana pembelajaran karena merepotkan. Dia juga menyatakan bahwa tugas guru “*sing penting minterke bocah*”, tugas yang lain hanya bersifat mendukung.

Paparan di atas menggambarkan bahwa semua informan belum menyusun sendiri silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan. Alasannya karena honor yang mereka terima sangat kecil sehingga tidak merasa perlu menyusun sendiri apalagi kedua perangkat rencana pembelajaran tersebut sudah ada di madrasah dan sudah disepakati oleh Kelompok Kerja Madrasah (KKMI) untuk diberlakukan di semua Madrasah yang ada di kota Pekalongan, sehingga mereka tidak perlu menyusun lagi. Di samping itu, adanya perasaan kurang mampu, takut beda dengan madrasah lain, dan merasa tidak disuruh oleh kepala madrasah juga merupakan faktor penyebab mengapa guru Madrasah tidak menyusun sendiri perangkat rencana pembelajaran yang mereka gunakan.

Gambaran tersebut juga menunjukkan bahwa para guru Madrasah Ibtidaiyah di kota Pekalongan kurang mandiri. Mereka masih sangat tergantung kepada perintah atasan (kepala madrasah, pengurus yayasan, dan pengawas madrasah), petunjuk pelaksanaan (juklak), dan petunjuk teknis (juknis) yang dikeluarkan pemerintah. Akibatnya, mereka kurang berani berinovasi, dan kurang percaya diri karena takut berbeda dengan madrasah yang lain.

Kenyataan tersebut dibenarkan oleh AMsl (salah satu pengurus yayasan yang mengelola madrasah) yang menyatakan bahwa kecilnya honor menjadi salah satu penyebab utama kurang disiplinnya guru madrasah dalam melaksanakan tugasnya. Kesimpulan tersebut juga sejalan dengan hasil diskusi peneliti dengan AMg, ASp, Dj, dan NHd (pengawas Madrasah) yang hasilnya menyimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab guru tidak menyusun sendiri perangkat rencana pembelajaran yang digunakan adalah kecilnya honor yang diterima guru.

Keadaan ini menyebabkan pengawas Madrasah tidak sampai hati mengharuskan guru Madrasah untuk menyusun sendiri perangkat rencana pembelajaran yang mereka gunakan. Hal ini terlihat dalam pernyataan SMIh sebagai berikut: “Saya tidak *mentolo* [sampai hati] meminta para guru Madrasah yang berstatus guru swasta untuk menyusun semua perangkat rencana pembelajaran, karena honor mereka sangat kecil.”



### *Pelaksanaan pembelajaran*

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa semua informan telah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui tiga tahap, yaitu tahap pembukaan, tahap penyampaian materi, dan tahap penutup. Pada tahap pembukaan, mereka menyiapkan peserta didik dengan berbagai cara, seperti memberikan arahan, dorongan, dan motivasi serta mengatur tempat duduk peserta didiknya. Gambaran ini dikuatkan dengan pernyataan informan sebagai berikut. Irwn menyatakan bahwa ia selalu berusaha memperhatikan semua anak dengan baik, mengatur tempat duduk mereka, dan memberikan motivasi kepada semua siswanya agar mereka belajar dengan rajin. ZM menyatakan bahwa sebelum pelajaran dimulai, ia selalu berusaha menyiapkan anak dengan baik, agar kegiatan belajar mengajar berlangsung lancar, dan menyenangkan.

Kegiatan arahan, dorongan, dan motivasi selalu mereka ulang agar anak tidak lupa kewajibannya. Hal ini tergambar dalam pernyataan RAd yang menyatakan bahwa ia harus “*jumbuh*” [banyak bicara] dan tidak bosan dalam memberikan dorongan serta motivasi kepada anak didiknya. NKh menyatakan bahwa arahan dan dorongan harus selalu diulang agar peserta didik tidak lupa tugas dan kewajibannya. Sedang Hlm menyatakan bahwa guru harus selalu memberi nasihat dan motivasi kepada anak didiknya dengan sabar dan terus mengulangi nasihat dan motivasi dalam setiap kesempatan.

Tahap selanjutnya adalah menyampaikan materi pelajaran. Dalam menyampaikan materi pembelajaran, dominasi guru masih sangat kuat sehingga pembelajaran berlangsung searah. Guru sering bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didiknya dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini diakui oleh Usrn yang menyatakan bahwa ia sering menggunakan ceramah karena tidak memerlukan persiapan khusus dan sangat terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah. Di samping ceramah, guru juga sering menulis inti materi pelajaran di papan tulis dan kemudian menyuruh peserta didiknya untuk mencatat dalam buku pelajarannya. Hal ini diakui Irwn yang menyatakan bahwa ia sering menulis di papan tulis karena para siswa tidak memiliki buku, buku paket yang ada di madrasah juga sangat sedikit sehingga tidak cukup apabila dipinjamkan kepada semua siswa.

Dalam mengajar, semua informan masih terlihat mengejar materi pelajaran. Hal ini mereka lakukan, karena khawatir apabila ada materi yang belum disampaikan, peserta didiknya akan mendapat nilai yang buruk karena tidak mampu mengerjakan soal ulangan bersama. Hal ini diakui oleh Mhj yang menyatakan “saya berusaha menyampaikan semua materi yang ada agar anak bisa mengerjakan soal pada saat ulangan bersama.” Sedang AG menyatakan bahwa ia berusaha menyampaikan semua materi yang ada dalam silabus, agar

hasil ulangan bersama tidak memalukan. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran dengan pendekatan materi masih sangat kuat sehingga guru selalu berusaha mengejar materi bukan kompetensi yang dikuasai peserta didiknya.

Tahap terakhir dalam kegiatan pembelajaran adalah penutup dengan melakukan penilaian proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya tentang materi yang baru disampaikan. Apabila tidak melakukan penilaian proses pembelajaran informan langsung menutup kegiatan pembelajaran dengan menyatakan pelajaran telah selesai dan akan diteruskan pada hari berikutnya.

Paparan di atas menunjukkan bahwa semua informan sudah melakukan pembelajaran melalui tiga tahap. Meskipun demikian, proses pembelajaran masih berjalan satu arah, karena guru masih berfungsi sebagai satu-satunya sumber belajar dengan ceramah sebagai metode utamanya. Di samping itu, keterbatasan kemampuan madrasah dalam menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dan keterbatasan kemampuan peserta didik dalam menyediakan buku pelajaran menyebabkan waktu pembelajaran banyak tersita untuk menulis materi pelajaran di papan tulis (bagi guru) dan di buku catatan (bagi peserta didik) sehingga proses belajar mengajar berjalan lambat, monoton, dan kurang bervariasi.

### ***Penilaian hasil belajar***

Tugas pokok guru berikutnya adalah melaksanakan penilaian hasil belajar. Kegiatan penilaian yang dilakukan guru adalah penilaian harian, tengah semester, dan akhir semester. Semua informan sudah melakukan ketiga macam penilaian tersebut dan mengadministrasikan hasilnya dengan cukup baik.

Ulangan harian dilakukan dengan tiga cara, yaitu tertulis, lisan, dan praktek disesuaikan dengan mata pelajaran dan materi yang diujikan. Dalam melakukan ulangan harian, informan menyatakan bahwa mereka selalu memberitahu peserta didik tentang materi dan waktu pelaksanaannya. Tujuannya, agar semua peserta didik belajar sehingga hasilnya dapat mencapai kompetensi ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Hal ini tergambar dalam pernyataan KKh yang menyatakan bahwa orangtua siswa madrasah umumnya kurang memperhatikan belajar anak-anaknya. Oleh karena itu, apabila tidak diberitahu, mereka cenderung tidak belajar, sehingga hasilnya kemungkinan tidak mencapai ketuntasan minimal yang diharapkan. Senada dengan pernyataan tersebut Usrn menyatakan bahwa latar belakang siswa madrasah berasal dari keluarga yang tidak mampu sehingga kurang memperhatikan belajar anak-anaknya sehingga perlu diberitahu waktu dan materi ulangan yang akan diberikan. Sedang AG menyatakan bahwa anak masih senang bermain, sehingga harus diberitahu waktu dan materi ulangan agar belajar dengan baik.

Berbeda dengan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester dilakukan secara terjadwal melalui kegiatan tes tengah semester dan tes akhir semester. Tes tengah semester dilakukan secara bersama-sama oleh Madrasah se kota Pekalongan. Sedangkan untuk tes akhir semester dilakukan secara bersama oleh semua Madrasah dan Sekolah Dasar di kota Pekalongan. Jadwal dan soalnya dibuat oleh Kelompok Kerja Madrasah Kota Pekalongan untuk rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan untuk rumpun mata pelajaran umum dibuat oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Pendidikan di tiap-tiap kecamatan.

Setelah kegiatan ulangan selesai, guru melakukan analisis nilai untuk mengetahui peserta didik yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (tuntas) dan yang belum tuntas. Bagi yang belum tuntas diberikan remidi (perbaikan) agar mencapai batas kriteria minimal yang ditentukan, sedang bagi yang sudah tuntas diberikan pengayaan. Kegiatan pengayaan jarang dilakukan, karena guru lebih memperhatikan remidi. Dalam prakteknya, kegiatan remidi juga sering tidak dilaksanakan. Apabila diadakan, kegiatan remidi sering hanya formalitas karena nilai sudah disiapkan. Hal ini antara lain tergambar dalam pernyataan ZM sebagai berikut: “Remidi atau tidak sama saja, yang ikut ya itu-itu juga, oleh karena itu saya sudah menyiapkan nilai bagi mereka yang remidi”.

Keadaan tersebut dibenarkan oleh kepala Madrasah Ibtidaiyah Bendan, Kauman, Kramatsari, dan Kuripan Kidul yang secara terpisah menyatakan bahwa kegiatan remidi sering bersifat formalitas bahkan ada yang tidak melaksanakan. Para guru beralasan bahwa mereka mengetahui secara pasti tingkat kemampuan peserta didiknya. Oleh karena itu, ada atau tidak ada remidi, guru sudah mampu mengukur kemampuan peserta didiknya.

## **SIMPULAN**

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru Madrasah ibtidaiyah memiliki keyakinan bahwa guru adalah pekerjaan yang berkah, tetapi mereka tidak memiliki harapan akan memperoleh pendapatan (berkat) yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka tetap bertahan sebagai guru, tetapi kurang menikmati profesinya. Mereka berada dalam dua posisi yang saling berlawanan. Satu sisi senang dan bangga sebagai guru karena profesi tersebut memiliki nilai berkah, tetapi di sisi lain tidak bangga karena pendapatan yang diperolehnya sangat kecil sehingga tidak cukup untuk menutup kebutuhan hidupnya. Akibatnya, mereka tidak dapat melaksanakan tugas keguruannya secara maksimal, karena tidak dapat sepenuhnya mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya sebagai guru.

Dari kesimpulan tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa keyakinan adanya berkah yang ada dalam diri seseorang terhadap profesi yang ditekuninya belum sepenuhnya

dapat mendorong seseorang melaksanakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya secara maksimal. Hal ini dapat terjadi apabila mereka tidak memiliki harapan untuk memperoleh berkat (pendapatan) yang cukup dari pekerjaannya. Keadaan ini menunjukkan bahwa keyakinan adanya berkah dalam suatu pekerjaan yang tidak diikuti oleh harapan untuk memperoleh berkat yang cukup dari pekerjaan tersebut, tidak dapat mendorong seseorang untuk bekerja secara maksimal.

Berdasar pada simpulan tersebut selanjutnya dirumuskan suatu teori yang menyatakan bahwa kesungguhan seorang (guru) dalam melaksanakan tugasnya sangat ditentukan oleh berpadunya keyakinan adanya berkah yang terkandung dalam pekerjaan yang ditekuninya dan harapan memperoleh berkat (upah) yang cukup dari pekerjaannya. Perpaduan tersebut akan melahirkan kebanggaan dan kecintaan seseorang terhadap pekerjaannya. Kebanggaan dan kecintaan akan melahirkan ikatan yang kuat (komitmen) dengan pekerjaannya. Komitmen akan melahirkan tanggung jawab yang kemudian mendorong seorang untuk berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya agar berkah yang diyakini dan berkat yang diharapkan dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Pekalongan, (2009). *Kota Pekalongan dalam Angka: Pekalongan City in Figure 2008*. Pekalongan: BPS Kota Pekalongan dan BAPPEDA Kota Pekalongan.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. (2000) *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Branen, Julia, (2005). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, terj. Nuktah Arfawie Kurde, Imam Safe'i, dan Noorhaidi A.H. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda dan Pustaka Pelajar.
- Fakhrudin, Asef Umar, (2009). *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Fattah, Nanang, (1996). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gaffar, Mohammad Fakry, (1999). Kata Pengantar dalam buku karya Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adi Citra Karya Nusa.
- Hasmayanti, Y. (2011). Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kompetensi Guru (Studi pada Jurusan Bisnis dan Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dan Swasta di Kabupaten Sumedang). *Manajerial*, 9(18).

- Hirata, Andrea, (2009). *Laskar Pelangi*, Suhindrati A. Shinta (penyunting). Yogyakarta: Bentang.
- Moleong, Lexy J., (1998). *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugroho, Riant, (2009). *Kebijakan Pendidikan yang Unggul: Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jembrana 2000-2006*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rampan, Korrie Layun dan Matheus Elanda Rosi Ds. (ed), (1984). *Guru Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*. Jakarta: Aries Lima.
- Rida, M., Dantes, N., & Dantes, K. R., (2013). Hubungan Motivasi Kerja, Masa Kerja Dan Kesejahteraan Guru Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Negeri Di Gugus II Kecamatan Sukasada. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1).
- Ridla, Muhammad Jawad, (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif Sosiologis dan Filosofis*, terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rozikin, Muhammad Zaenuri, (2007). *Moral Pendidikan di Era Global: Pergeseran Pola Interaksi Guru dan Murid di Era Global*. Malang: Averroes Press.
- Shochib, Moh., (1998). *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suhadi, E., Mujahidin, E., Bahrudin, E., & Tafsir, A. (2014). Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah. *TADIBUNA*, 3(1).
- Suhartono, Y, (ed), (2005). *Guru dalam Tinta Emas: Kisah Guru Istimewa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (1997). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni, (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suroso, (2002). *In Memoriam Guru: Membangkitkan Rub-rub Pencerdasan*. Yogyakarta: Jendela.
- Surya, Mohammad, (2003). *Percikan Perjuangan Guru*, Semarang: Aneka Ilmu.

Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin, (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttakien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

At-Tabranī, *Mu'jam al-Ausal li at-Tabrani*, juz XI (Compact Disc Maktabah Syāmilah).

Uno, Hamzah B., (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.